

Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi *Love of Money* dan Sifat *Machiavellian*, Terhadap Indikasi *Fraud*

Komang Risa Rahayu Ningsih¹

Ketut Budiarta²

I Ketut Sujana³

I Nyoman Wijana Asmara Putra⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: risarahayu70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *Love of money* dan Sifat *Machiavellian* terhadap indikasi *Fraud*, serta untuk menguji apakah Budaya *Catur Purusa Artha* mampu memperlemah pengaruh tersebut. Penelitian dilakukan pada BUMDes GSM yang tersebar di Kabupaten Buleleng dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 95 responden yang dianalisis dengan SEM PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan *love of money* dan sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap indikasi *fraud*. Hal ini berarti semakin tinggi *Love of money* yang dimiliki oleh pengelola BUMDes maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan indikasi *fraud*. Budaya *Catur Purusa Artha* mampu memperlemah pengaruh *love of money* terhadap indikasi *fraud*. Yang berarti sikap *Love of money* yang disertai dengan pengamalan nilai *Catur Purusa Artha* yang baik dapat menurunkan pengaruh negatif sikap *Love of money* terhadap indikasi *fraud*. Sedangkan, Budaya *Catur Purusa Artha* tidak memoderasi pengaruh *machiavellian* terhadap indikasi *fraud*. Hal ini berarti bahwa *Catur Purusa Artha* tidak memberikan dampak kepada pengaruh *machiavellian* terhadap indikasi *fraud*.

Kata Kunci: *Love of Money; Machiavellian; Budaya Catur Purusa Artha; Fraud.*

Catur Purusa Artha Culture Moderates Love of Money and Machiavellian Traits, Against Indications of Fraud

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *Love of money* and *Machiavellian* nature on indications of *fraud*, as well as to test whether the *Catur Purusa Artha* culture is able to weaken this influence. The research was conducted on GSM BUMDes spread across Buleleng Regency with a total sample of 95 respondents who were analyzed by SEM PLS 3.0. The results showed that *love of money* and *machiavellian* nature had a positive effect on indications of *fraud*. This means that the higher the *love of money* owned by BUMDes managers, the higher the tendency to indicate *fraud*. The *Catur Purusa Artha* culture is able to weaken the influence of *love of money* on indications of *fraud*. Which means that the attitude of *Love of money* accompanied by the practice of good values of *Catur Purusa Artha* can reduce the negative influence of the attitude of *Love of money* on indications of *fraud*. Meanwhile, the *Catur Purusa Artha* culture does not moderate the *Machiavellian* influence on indications of *fraud*. This means that *Catur Purusa Artha* does not have an impact on the *Machiavellian* influence on indications of *fraud*.

Keywords: *Love of Money; Machiavellian; Catur Purusa Artha Culture; Fraud.*

Artikel dapat diakses: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 7
Denpasar, 26 Juli 2022
Hal. 1812-1827

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i07.p11

PENGUTIPAN:
Ningsih, K. R. R., &
Budiarta, K., Sujana, I. K.,
Putra, I. N. W. A. (2022).
Budaya Catur Purusa Artha
Memoderasi Love of Money
dan Sifat Machiavellian,
Terhadap Indikasi Fraud.
E-Jurnal Akuntansi, 32(7),
1812-1827

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
30 Mei 2022
Artikel Diterima:
22 Juli 2022

PENDAHULUAN

Fraud tidak hanya terjadi di tingkat pusat namun juga terjadi di tingkat daerah. Di daerah sendiri kasus kecurangan juga banyak ditemukan, Salah satunya kasus yang terjadi yakni pada badan usaha yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan oleh pemerintah yakni badan usaha milik desa (BUMDes). Badan Usaha Milik Desa sendiri menurut Permendagri No. 39 Tahun 2010 tentang BUMDes menyatakan bahwa BUMDes adalah usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Dalam rangka mengakomodasi potensi desa dan pemenuhan kebutuhan warga desa, pemerintah melalui UU No. 32 tahun 2004 Pasal 213 ayat (1) menyebutkan bahwa "Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa". Melalui UU No. 32 tahun 2004 tersebut pemerintah menghimbau agar setiap desa di Indonesia ikut serta dalam mewujudkan upaya pemerintah membangun perekonomian desa dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa atau yang disingkat dengan BUMDes.

Keberadaan BUMDes diharapkan mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian desa. Berdasarkan PP No.72 Tahun 2005 tentang desa pada pasal 79 yang mengatur tentang permodalan dan kepengurusan BUMDes menyebutkan bahwa, Badan Usaha Milik Desa adalah usaha desa yang dikelola pemerintah desa yang dimana sumber permodalannya dari pemerintah desa, tabungan masyarakat, bantuan pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, maupun penyertaan modal pihak lain atau kerjasama atas dasar bagi hasil. BUMDes dapat melakukan pinjaman sesuai peraturan perundang-undangan. Sehingga BUMDes dapat menjadi wadah pemerintah desa dan warganya yang secara proporsional dalam melaksanakan program pemberdayaan perekonomian di tingkat desa.

Di Provinsi Bali sendiri sebagai bentuk dukungan pemerintah provinsi terhadap percepatan pembangunan di desa dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, membentuk program bantuan keuangan pada tahun 2012 yang diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 37 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Keuangan Khusus Kepada 77 Desa / Kelurahan Melalui Program/Kegiatan Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Mandara (Gerbang Sadu Mandara) Di Provinsi Bali. Program GSM sesuai dengan PERGUB Pemerintah Provinsi Nomor 37 tahun 2012 bertujuan untuk mengakselerasi percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat yang dikenal dengan program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Bali Mandara dengan singkatan Gerbang Sadu Mandara atau GSM. Program GSM menyasar desa-desa yang jumlah penduduk miskinnya diatas 35%. Sebuah desa mendapatkan alokasi dana pembangunan dari program GSM ini sebesar Rp 1.020.000.000,- dengan kegiatan

yang secara umum diarahkan pada 80% untuk usaha ekonomi produktif dan 20% untuk peningkatan dan pengembangan prasarana dan sarana pedesaan. (Peraturan Gubernur Bali Nomor 37 Tahun 2012)

Banyaknya kasus-kasus penyelewengan dana BUMDes yang kerap terjadi dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Menurut *fraud pentagon theory* salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud* adalah tekanan atau *pressure*. *Pressure* merupakan dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk dalam hal keuangan maupun non keuangan. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan jika ada dorongan atau motivasi dalam dirinya, salah satu dorongan atau motivasi tersebut adalah kecintaan terhadap uang (*love of money*). Seperti yang diungkapkan oleh Utama (2018) yang menyatakan salah satu contoh dari *pressure* yaitu dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi.

Selain itu faktor yang diduga memiliki hubungan terhadap munculnya kecurangan dalam pengelolaan dana BUMDes yaitu sifat *machiavellian* dari seorang individu. Sifat *machiavellian* adalah sifat atau ciri kepribadian seorang individu yang secara pragmatis, memanipulasi orang lain dengan kecenderungan untuk memakai taktik manajemen untuk mencapai keuntungan pribadi. *Machiavellian* didefinisikan sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks secara langsung. Lestari (2018) menyebutkan adanya interaksi antara *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan karena individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung lebih sering berbohong, kurang bermoral dan lebih manipulative. Dalam *fraud pentagon theory* rasionalisasi disebutkan menjadi salah satu factor penyebab terjadinya *fraud*. Rasionalisasi merupakan pembenaran oleh pelaku atas perilaku tidak etis yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi ketakutan dalam dirinya. Rasionalisasi berhubungan dengan variable *Machiavellian* dalam penelitian ini, individu dengan sifat *machiavellian* cenderung merasionalisasi atau membenarkan kebohongan demi keuntungan pribadi. Orang-orang yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi akan cenderung untuk melakukan aktivitas yang tidak etis dibandingkan orang dengan sifat *machiavellian* yang rendah (Ayunda., 2022)

Penelitian tentang *love of money* dan sifat *machiavellian* telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Rindayanti & Budiarto (2017) menyatakan *Machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Lestari (2018) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud accounting* sedangkan *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud accounting* sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* yang di miliki maka semakin tinggi pula kecenderungan *fraud accounting* dalam penggunaan dana desa. Suryandari & Pratama (2021) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *fraud* pengelolaan dana desa. Purnamasari *et al.* (2021) menunjukkan

bahwa *love of money* berpengaruh positif pada persepsi penggelapan pajak. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi sifat *Love of money* seseorang maka etika penggelapan pajak juga semakin tinggi. Adanya dorongan atau alasan seseorang dalam niat tertentu akan memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan tindakan yang cenderung kurang etis sedangkan diketahui dari hasil penelitian sifat *machiavellian* memiliki pengaruh positif pada persepsi penggelapan pajak. Tripermata (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sutra (2020) membuktikan bahwa variabel *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Nurjanah & Purnamasari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Selain penelitian dengan hasil yang positif, terdapat pula penelitian dengan hasil negatif yang dilakukan oleh Farhan *et al.* (2019) menemukan bahwa sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak sedangkan *love of money* berpengaruh negatif signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Rindayanti & Budiarto (2017) menyatakan *Love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Bulutoding *et al.* (2017) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor, sedangkan *love of money* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku etis auditor. Harun (2016) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor, sedangkan *love of money* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku etis auditor. Asih & Dwiyantri (2019) menemukan bahwa *love of money* dan *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Suryandari & Pratama (2021) menunjukkan bahwa sifat *love of money* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana desa. Lestari (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *machiavellian* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, sedangkan *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Kurniawan & Anjarwati (2019) menemukan bahwa *love of money* dan *machiavellian* memiliki efek negatif dan signifikan terhadap persepsi etis dari mahasiswa akuntansi. Parastika (2019) menemukan bahwa *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan pada keputusan etis auditor, sedangkan sifat *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan pada keputusan etis auditor. Kepramareni & Pramesti (2019) menyatakan *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sedangkan sifat *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba meneliti kembali terkait pengaruh *love of money* dan sifat *machiavellian* terhadap *Fraud* dengan memasukan variabel budaya yang berkembang pada ajaran umat Hindu yakni Budaya *Catur Purusa Artha* sebagai variable pemoderasi.

Filosofi hidup masyarakat Hindu di Bali menuju jagadita dan moksa telah berkembang menjadi tujuan hidup masyarakat yaitu *Catur Purusa Artha*, artinya empat tujuan hidup yang terdiri dari *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Konsep ini mengandung makna bagaimana mencari keseimbangan dengan tidak semata-mata mencari materi, namun bagaimana tujuan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal. Tujuan hidup tersebut dapat diwujudkan dengan kebajikan sebagai dasar kehidupan (*dharma*), agar memperoleh harta benda sebagai sarana dan penunjang kehidupan (*artha*), sehingga dapat dinikmati untuk kesejahteraan (*kama*), serta untuk mewujudkan kebahagiaan yang sejati (*moksa*). (Sutra, 2020)

Dalam kitab *Nitisastra Bhagavan Sukra* mengemukakan semua perbuatan manusia itu pada hakekatnya didasarkan pada usaha untuk mencapai empat hakekat hidup yang dinamakan *Catur Purusa Artha* yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Tidak ada satu pun perbuatan manusia yang tidak di dorong oleh keinginannya untuk mencapai keempat tujuan itu, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat hal inilah yang menjadi hakekat tujuan hidup manusia menurut ajaran agama Hindu (Surpha, 2005). Peranan nilai-nilai agama menjadi hal penting yang dapat mendukung suatu proses pengelolaan keuangan. Sehingga diharapkan budaya *Catur Purusa Artha* dapat menghambat sikap *love of money* dan *machiavellian* seseorang untuk melakukan *fraud*.

Penelitian terkait budaya *Catur Purusa Artha* telah dilakukan oleh Trisnawati (2019) yang meneliti terkait pengembangan model strategi pengelolaan keuangan melalui implementasi nilai *Catur Purusa Artha* dan struktur modal sebagai maksimalisasi kinerja keuangan LPD di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap struktur modal dan kinerja keuangan. Struktur modal juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. LPD yang menerapkan nilai *Catur Purusa Artha* dalam proses bisnisnya memberikan landasan pengurus LPD dalam keputusan yang lebih baik, sehingga mampu menentukan struktur modal lebih efektif yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan LPD.

Pancadana & Parwata (2013) menganalisis landasan hukum dan implementasi *Catur Purusa Artha* yang dijadikan sebagai dasar dalam kegiatan usaha Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Kikian. Hasil penelitian dijabarkan bahwa kegiatan usaha LPD Desa Pakraman Kikian harus didasari dengan kebaikan atau *dharma* setelah itu mengarah pada keutungan yaitu *artha* dengan keutungan yang diperoleh akan bisa memenuhi keinginan atau *kama* dari masyarakat sehingga apabila keinginan atau *kama* telah dipenuhi maka *moksa* dalam hal ini diartikan sebagai kebahagiaan akan terwujud.

Saputra & Yasrawan (2021) meneliti pengaruh *self efficacy* dan *locus of control* terhadap kinerja koperasi yang dimoderasi oleh budaya *Catur Purusha Arta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja koperasi dan adanya *Catur Purusa Artha* (CPA) mampu

memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja, namun CPA tidak mampu memoderasi pengaruh *locus of control* terhadap kinerja.

Trisnawati (2019) dalam penelitiannya menguji hubungan antara risiko likuiditas, risiko kredit dan kinerja keuangan, melalui penerapan konsep nilai *Catur Purusa Artha* sebagai dasar pengelolaan risiko, pada BUMDes Dwi Tunggal Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi nilai *Catur Purusa Artha* dengan *dharma* sebagai dasar pengelolaan risiko, mendorong pengelola BUMDes mempunyai komitmen yang sama dalam membangun kesadaran pengendalian risiko.

Sutra (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi *love of money* yang dimiliki aparaturnya maka semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Selain itu, budaya *Catur Purusa Artha* dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai negatif yang berarti bahwa sikap cinta uang yang disertai dengan praktik nilai budaya *Catur Purusa Artha* yang baik dapat mengurangi pengaruh negatif sikap cinta uang terhadap kecurangan akuntansi dalam pengelolaan APBDES.

Dalam *theory of planned behavior* budaya *Catur Purusa Artha* berkaitan dengan *behavioural beliefs*. *Behavioural beliefs* merupakan hal yang diyakini oleh seorang individu mengenai perilaku dari sisi positif dan negatif, reaksi atas suatu perilaku tertentu dalam bentuk suka atau tidak suka. Dalam *Catur Purusa Artha* terdapat empat tujuan hidup umat Hindu yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Dengan adanya tujuan hidup ini maka seseorang tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak tujuan hidupnya, meskipun orang tersebut memiliki kecintaan terhadap uang atau *love of money* yang tinggi maupun sifat *machiavellian* yang tinggi.

Money ethic atau *Love of money* dan *fraud* memiliki hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Love of money* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi *fraud* yang dimilikinya dan begitupula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun perbuatan tersebut tidak sesuai dengan etika (Basri, 2015). Tang & Chiu (2003) *love of money* sebagai akar dari kejahatan. Basri (2015) menemukan bahwa Sifat *love of money* yang tinggi maka persepsi etika penggelapan pajak juga tinggi. Tripermata (2016) menemukan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi *Love of money* terhadap kecenderungan *Fraud*. Hal tersebut juga didukung oleh temuan yang diungkapkan oleh Fajriana (2019) yang menyatakan *Love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi sifat *love of money* seseorang maka etika penggelapan pajak juga semakin tinggi. Adanya dorongan atau alasan seseorang

dalam niat tertentu akan memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan tindakan yang cenderung kurang etis.

H₁: *Love of money* berpengaruh positif terhadap *fraud*.

Machiavellian adalah kondisi dimana seseorang individu yang bekerja secara agresif, manipulatif, eksploitatif, dan curang untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan perasaan, hak, dan kebutuhan orang lain (Tang *et al.*, 2008). Secara teoretis, individu dengan sifat *machiavellian* tinggi tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara etis atau tidak etis untuk mencapai tujuan akhirnya (Zirman & Basri, 2014). Jika sifat *machiavellian* diterapkan oleh setiap individu, maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan melakukan *fraud* dengan cara memanipulasi laporan-laporan yang dikerjakannya untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya (Fihandoko, 2014).

H₂: Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap *fraud*.

Wiagustini (2017) mengungkapkan bahwa budaya *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap Keputusan Pendanaan. Suartana & Jati (2017) menyatakan terdapat indikasi bahwa pengawas LPD yang mengimplementasikan Pararem yang mengandung *Catur Purusa Artha* dapat mengelola risiko LPD dengan lebih baik dibandingkan dengan pengawas LPD yang tidak memiliki Pararem yang mengandung nilai *Catur Purusa Artha*. Peranan budaya menjadi hal penting dapat mendukung suatu proses pengelolaan keuangan. Sehingga budaya *Catur Purusa Artha* dapat menjadi satu dari banyak budaya kearifan lokal masyarakat Bali untuk mensukseskan proses pengelolaan keuangan. Namun beberapa penelitian terkait pengaruh *Love of money* terhadap *fraud* menunjukkan hasil yang berbeda. Wicaksono & Urumsah (2016) menyatakan bahwa *Love of money* memiliki efek negatif terhadap niat penipuan. Sehingga dapat diartikan bahwa jika seseorang memiliki sifat *Love of money* yang tinggi maka niat untuk melakukan *fraud* akan rendah. Adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu membuat penulis ingin meneliti kembali dengan menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini. Govindarajan (1986) menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian tersebut diperlukan pendekatan kontijensi.

H₃: Budaya *Catur Purusa Artha* memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *fraud*.

Penelitian sebelumnya mengenai *Machiavellian* yang dilakukan oleh Farhan *et al.* (2019); Lestari (2021) menunjukkan sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Namun penelitian yang dilakukan Rindayanti & Budiarto (2017) menunjukkan hasil *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. selain itu penelitian oleh Lestari (2018); Purnamasari *et al.* (2021); Suryandari & Pratama (2021) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* memiliki pengaruh positif pada persepsi penggelapan pajak dan kecenderungan *fraud* accounting. Pengaruh negative signifikan ditemukan oleh Asih & Dwiyanti (2019); Bulutoding *et al.* (2017);

Ferawati (2016); Kurniawan & Anjarwati (2019); Parastika (2019) yang sepakat bahwa Sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan pada Keputusan Etis Auditor. Dan penelitian oleh Kepramareni & Pramesti (2019) menunjukkan sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya mendorong dimasukkannya variabel moderasi karena diduga terdapat variabel yang menginteraksi pengaruh *machiavellian* terhadap *fraud*.

H₄: Budaya *Catur Purusa Artha* memperlemah pengaruh *Machiavellian* terhadap *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada BUMDes yang terdapat di Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki BUMDes Terbanyak di Bali setelah Kabupaten Tabanan. Selain itu, kasus kecurangan terkait pengelolaan dana BUMDes banyak terjadi di Kabupaten Buleleng. Setidaknya sebanyak 4 kasus dari 6 kasus yang terjadi di Provinsi Bali terjadi di Kabupaten Buleleng. Sehingga menarik untuk melihat persepsi etis dari pengelola BUMDes terkait dengan *fraud* dalam pengelolaan keuangan BUMDes.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BUMDes di Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 125 (seratus dua puluh lima) BUMDes yang tersebar di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Seririt, Kecamatan Busungbiu, Kecamatan Banjar, Kecamatan Sukasada, Kecamatan Buleleng, Kecamatan Sawan, Kecamatan Kubutambahan, dan Kecamatan Tejakula.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel atas dasar pertimbangan. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut. Pertama, BUMDes yang telah berdiri dalam kurun waktu tidak kurang dari 2 tahun. Kedua, BUMDes yang menerima pendanaan dari program Gerbang Sadhu Mandara (GSM). Kriteria pertama digunakan dengan alasan untuk memastikan BUMDes yang dijadikan sampel adalah BUMDes yang aktivitas bisnisnya telah benar-benar berjalan. Selain itu kriteria sampel yang kedua digunakan dengan alasan kasus kecurangan terkait pengelolaan dana BUMDes di Kabupaten Buleleng terjadi pada BUMDes yang mendapat pendanaan dari program GSM. Dari seluruh kasus kecurangan BUMDes yang terjadi di kabupaten Buleleng disinyalir diawali dari modal bergulir dari program GSM. Besarnya modal yang dikucurkan menjadi peluang dalam melakukan tindakan kecurangan bagi oknum-oknum pengelola BUMDes yang memiliki wewenang dalam pengelolaan dana GSM Sehingga total sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 47 BUMDes dari 9 kecamatan di Buleleng. Dan total responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 141 responden.

Dalam penelitian ini *fraud* menjadi variabel dependen. *Fraud* di sektor pemerintahan merupakan persepsi pegawai dalam instansi pemerintah mengenai kecurangan yang terjadi di dalam sektor pemerintahan. Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert 1 sangat tidak setuju sampai 5 sangat setuju semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin tinggi frekuensi kecurangan yang

terjadi. Pengukuran variabel dependen ini menggunakan 10 item pertanyaan yang dikembangkan dari jenis-jenis *fraud* menurut Tuanakotta (2007) diukur dengan 3 indikator. *love of money* diukur dengan mengadopsi kuesioner dari penelitian Tang (1992) yang telah dimodifikasi oleh Martini, c (2017). Pengukuran variabel ini menggunakan skala likert 1 sangat tidak setuju sampai 5 sangat setuju. *Love of money* diukur menggunakan 5 indikator. Sifat *Machiavellian* diperkirakan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih sering berbohong, kurang bermoral dan lebih manipulatif (Yendrawati & Witono, 2011).

Teknik analisis data adalah teknik pengolahan data yang telah dikumpulkan dan menghasilkan suatu informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan Software SmartPLS 3.0. *Partial Least Square* (PLS) merupakan model persamaan struktural (SEM). Pengujian hipotesis dengan menggunakan PLS dapat dilihat dari hasil *bootstrapping* pada tabel *t-statistic* untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel independen pada variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian dua sisi (*two tails*) untuk *level of significant* 5 persen suatu variabel eksogen dianggap berpengaruh terhadap variabel endogen apabila memiliki *t-statistic* minimal sebesar 1,96, sedangkan untuk satu sisi (hipotesis dengan pengaruh positif atau negatif) dengan *t-statistic* minimal sebesar 1,65 (*level of significant* 10) (Utama, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

R-square untuk konstruk dependen nilai *R-square* dapat digunakan untuk mengetahui evaluasi pengaruh prediktor terhadap setiap variabel laten endogen. Hasil R^2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Nilai *R-square* digunakan untuk nantinya menghitung nilai *Q-square* yang merupakan uji *goodness of fit* model.

Tabel 1. Hasil Uji R-square

	R Square	R Square Adjusted
<i>Fraud</i> (Y)	0,647	0,627

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai *R-square* untuk variabel *love of money*, *machiavellian* dan *Catur Purusa Artha* terhadap *fraud* sebesar 0,647 termasuk moderat yang menunjukkan memiliki besar pengaruh $0,647 \times 100\% = 64,7\%$.

Pengujian inner model dilakukan dengan melihat nilai *Q-square* yang merupakan uji *goodness of fit* model. Apabila nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai *Q-square* lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Perhitungan *Q-square* dapat dilihat sebagai berikut.

$$Q2 = 1 - (1-R_1^2)$$

$$Q2 = 1 - (1-0,647)$$

$$Q2 = 1 - (0,353)$$

$$Q2 = 0,647$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *Q-square* sebesar 0,647 lebih dari 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* atau model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan.

Pengujian hipotesis adalah proses evaluasi hipotesis nol, dimana hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif yang menyatakan adanya perbedaan antara parameter dan statistik. Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai dari *t-statistic* yang menggunakan tingkat signifikansi sebesar 95% (= 0,05 atau 5%). Sedangkan untuk nilai *t-table* dengan tingkat signifikansi sebesar 95% adalah 1,96. Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak jika *t-statistic* > 1,96 dan sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV V)	P Values
Love of money (X1) -> Fraud (Y)	0,072	0,182	0,010	7,181	0,019
Machiavellian (X2) -> Fraud (Y)	0,197	0,019	0,011	18,137	0,003
Moderating Effect 1 -> Fraud (Y)	-0,085	0,024	0,015	5,564	0,031
Moderating Effect 2 -> Fraud (Y)	-0,063	-0,074	0,030	2,063	0,175

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil analisis data didapat hasil nilai *p-value* variabel *love of money* terhadap *fraud* sebesar 0,019 yang dibandingkan dengan signifikan sebesar 0,05. Karena nilai *p-value* < signifikan (0,019 < 0,05) dengan nilai beta sebesar 0,072 dan nilai *t statistics* sebesar 7,181 yang dibandingkan dengan *t-tabel* sebesar 1,96. Karena nilai *t-statistics* > *t-value* (7,181 > 1,96) maka dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hal ini berarti semakin baik *love of money*, maka semakin meningkatkan *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Tang & Chiu (2003) berpendapat bahwa kecintaan terhadap uang berdampak secara signifikan terhadap perilaku yang tidak etis, mereka menemukan variabel *love of money* sebagai akar dari kejahatan. Basri (2015) menemukan bahwa Sifat *love of money* yang tinggi maka persepsi etika penggelapan pajak juga tinggi. Tripermata (2016) menemukan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi *Love of money* terhadap kecenderungan *Fraud*. Hal tersebut juga didukung oleh temuan yang diungkapkan oleh Fajriana (2019) yang

menyatakan *Love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Berdasarkan hasil analisis data didapat hasil nilai *p-value* variabel *machiavellian* terhadap *fraud* sebesar 0,003 yang dibandingkan dengan signifikan sebesar 0,05. Karena nilai *p-value* < signifikan (0,003 < 0,05) dengan nilai beta sebesar 0,197 dan nilai t statistics sebesar 18,137 yang dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,96. Karena nilai t-statistics > t-value (18,137 > 1,96) maka dapat disimpulkan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hal ini berarti semakin tinggi sifat *machiavellian*, maka semakin meningkatkan *fraud*.

Machiavellian adalah kondisi dimana seseorang individu yang bekerja secara agresif, manipulatif, eksploitatif, dan curang untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan perasaan, hak, dan kebutuhan orang lain (Tang *et al.*, 2008). Secara teoretis, individu dengan sifat *machiavellian* tinggi tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara etis atau tidak etis untuk mencapai tujuan akhirnya (Zirman & Basri, 2014). Jika sifat *machiavellian* diterapkan oleh setiap individu, maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan melakukan *fraud* (*fraud accounting*) dengan cara memanipulasi laporan-laporan yang dikerjakannya untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya (Fihandoko, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindayanti & Budiarto (2017) menunjukkan hasil *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data didapat hasil nilai *p-value* variabel *love of money* terhadap *fraud* dimoderasi oleh kemampuan *Catur Purusa Artha* sebesar 0,041 yang dibandingkan dengan signifikan sebesar 0,05. Karena nilai *p-value* < signifikan (0,031 < 0,05) dengan nilai beta sebesar -0,085 dan nilai t statistics sebesar 5,564 yang dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,96. Karena nilai t-statistics > t-value (5,564 > 1,96) maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Catur Purusa Artha* memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *fraud*. Hal ini berarti bahwa *love of money* yang diperlemah kemampuan *Catur Purusa Artha*, maka semakin menurunkan *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiagustini (2017) mengungkapkan bahwa budaya *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap Keputusan Pendanaan. Suartana & Jati (2017) menyatakan terdapat indikasi bahwa pengawas LPD yang mengimplementasikan Pararem yang mengandung *Catur Purusa Artha* dapat mengelola risiko LPD dengan lebih baik dibandingkan dengan pengawas LPD yang tidak memiliki Pararem yang mengandung nilai *Catur Purusa Artha*.

Sesuai dengan hasil analisis data maka didapat hasil yaitu nilai *p-value* variabel *machiavellian* terhadap *fraud* dimoderasi oleh kemampuan *Catur Purusa Artha* sebesar 0,175 yang dibandingkan dengan signifikan sebesar 0,05. Karena nilai *p-value* > signifikan (0,175 > 0,05) dengan nilai beta sebesar -0,063 dan nilai t statistics sebesar 2,063 yang dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,96. Karena nilai

t-statistics > t-value ($2,063 > 1,96$) maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *Catur Purusa Artha* tidak mempengaruhi pengaruh *machiavellian* terhadap *fraud*. Hal ini berarti bahwa kemampuan *Catur Purusa Artha* tidak memberikan dampak kepada pengaruh *machiavellian* terhadap *fraud*.

Hasil analisis menemukan bahwa kemampuan *Catur Purusa Artha* tidak mempengaruhi pengaruh *machiavellian* terhadap *fraud*, hal ini disebabkan karena sifat *machiavellian* mempunyai kecenderungan yang negatif yaitu menunjukkan cara yang tidak etis dengan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan sedangkan dalam catur purusha artha dikatakan bahwa semua perbuatan manusia pada hakekatnya didasarkan pada usaha untuk mencapai empat hakekat hidup yang dinamakan yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Sehingga tidak ada satu pun perbuatan manusia yang tidak di dorong oleh keinginannya untuk mencapai keempat tujuan tersebut. Setiap manusia memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menjalani hidup, hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang dijalani dalam menjalani kehidupan berbeda-beda sehingga banyak orang yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan kehidupan rohaninya. Situasi dan kondisi hidup yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya yang menjadikan kemampuan *Catur Purusa Artha* tidak dapat menjadi variabel moderasi hubungan *machiavellian* terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan *et al.* (2019); Lestari (2021) menunjukkan sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Penelitian yang dilakukan ini sudah sesuai dan mendukung *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1950). Dimana *fraud pentagon* menyatakan *fraud* dapat dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah tekanan atau *pressure*. *Pressure* berhubungan dengan variable *love of money* dalam penelitian ini. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan jika ada dorongan atau motivasi dalam dirinya, salah satu dorongan tersebut adalah kecintaan terhadap uang. Seperti yang diungkapkan Utama (2018) salah satu contoh *pressure* adalah memiliki barang-barang yang bersifat materi. Sehingga jika seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi, maka akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi, walaupun perbuatan tersebut tidak sesuai dengan etika (Basri, 2015). Selain tekanan, rasionalisasi merupakan salah satu factor penyebab terjadinya *fraud* menurut *fraud pentagon theory*. Rasionalisasi merupakan pembenaran oleh pelaku atas perilaku tidak etis yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi ketakutan dalam dirinya. Rasionalisasi berhubungan dengan variable *Machiavellian* dalam penelitian ini. Individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung melakukan rasionalisasi sehingga berdampak pada perilaku tidak etis. Individu dengan sifat *machiavellian* cenderung memanipulasi orang lain dan membenarkan ketidakjujuran demi keuntungan pribadi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dan mendukung *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1980) yang menyatakan bahwa keinginan

seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku dasar dipengaruhi oleh sikap dan pengaruh sosial atau norma subjektif. Untuk mengungkapkan pengaruh antara sikap dan norma subjektif pada niat untuk dilakukan atau tidak dilakukan suatu sikap, maka diperlukan pengamalan nilai-nilai agama agar dapat memisahkan perbuatan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* Budaya *Catur Purusa Artha* termasuk kedalam *behavioral belief*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya *Catur Purusa Artha* dapat menghambat *love of money* seseorang untuk melakukan *fraud*. Wirosarjono (1994) dalam Sutrisno (2020) menyatakan agama memberikan patokan dan tuntunan berupa perintah dan larangan kepada manusia dalam aktualisasi religiusnya. Dengan demikian, langsung atau tidak langsung, agama berperan dalam pembentukan tingkah laku manusia sesuai dengan doktrin yang diyakini oleh para pemeluknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *love of money* dan *Machiavellian* berpengaruh positif pada *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal yang hadir dalam diri individu pengelola BUMDes seperti kecintaan terhadap uang atau *love of money* dan sifat *Machiavellian* menjadi factor yang penting dalam terjadinya *fraud* dalam pengelolaan keuangan BUMDes. Selain itu, *Catur Purusa Artha* sebagai nilai-nilai religiusitas hendaknya ditanamkan dalam diri pengelola BUMDes karena mampu memperlemah *love of money* sehingga *fraud* dapat diminimalisir. Peranan nilai-nilai agama menjadi hal penting yang dapat mendukung suatu proses pengelolaan keuangan. Sehingga budaya *Catur Purusa Artha* dapat menjadi satu dari banyak budaya kearifan lokal masyarakat Bali untuk mensukseskan proses pengelolaan keuangan.

SIMPULAN

Love of money berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hal ini berarti semakin baik *love of money*, maka semakin meningkatkan *fraud*. Sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hal ini berarti semakin tinggi sifat *machiavellian*, maka semakin meningkatkan *fraud*. Kemampuan *Catur Purusa Artha* memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *fraud*. Hal ini berarti bahwa *love of money* yang diperlemah kemampuan *Catur Purusa Artha*, maka semakin menurunkan *fraud*. Kemampuan *Catur Purusa Artha* tidak mempengaruhi pengaruh *machiavellian* terhadap *fraud*. Hal ini berarti bahwa kemampuan *Catur Purusa Artha* tidak memberikan dampak kepada pengaruh *machiavellian* terhadap *fraud*.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu variabel yang digunakan untuk memperdiksi *fraud* hanya berdasarkan 3 variabel sedangkan masih terdapat variabel lain yang dapat dikombinasikan dalam konstruksi model penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat serta adanya keterbatasan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 95 responden. Hal tersebut hendaknya diatasi dengan cara memperbanyak sampel penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar teoritis untuk meminimalkan *fraud*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan karyawan mengenai budaya *Catur Purusa Artha* dan meminimalkan

sifat *machiavellian* serta *love of money*. Untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam rangka melakukan penelitian sejenis dengan cara menambah sampel penelitian serta merekonstruksi model penelitian dengan variabel lain sehingga hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya.

REFERENSI

- Ajzen., F. (1980). *'Understanding attitudes and predicting social behavior.'* Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh *Love of money*, *Machiavellian*, dan *Equity Sensitivity* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), pp.1412-1435. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Ayunda., A. (2022). Pengaruh *Love of Money* dan Sifat *Machiavellian* terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(1), pp.1-11. <https://doi.org/ISSN:2656-3649>
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap *Love of money* Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), pp.45-54.
- Bulutoding, L., Paramitasari, R. D. A., & Harun, F. (2017). Pengaruh Sifat *Machiavellian* dan *Love of money* Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), pp.114-131.
- Fajriana, I. (2019). Pengaruh Keterkaitan Religiusitas, Sosial Ekonomi Dan Sikap *Love of money* Dalam Etika Penggelapan Pajak Wajib Pajak UMKM Di KPP Pratama Palembang Ilir Barat. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 8(2), pp.107-121.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh *Machiavellian* Dan *Love of money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), pp.470-486. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Ferawati. (2016). *Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of money Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fihandoko. (2014). Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat *Machiavellian* Terhadap Tindakan Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Govindarajan, V. (1986). Impact of participation in the budgetary process on managerial attitudes and performance: Universalistic and contingency perspectives. *Management Control Theory*, 17, pp.496-516.
- Harun, F. (2016). *Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of money Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kepramareni, R. W. P., & Pramesti, I. G. A. A. (2019). Pengaruh *Love of money* Dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mhasiswa Akuntansi Faklitas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *E-Journal Unmas*, 1(1), pp.276-289.
- Kurniawan, A., & Anjarwati, A. (2019). Does *Love of money*, *Machiavellian*, Religiosity, Socioeconomic Status, and Understanding of the Accountant's

- Code of Ethics Affect the Ethical Perception of Accounting Students? *Advances in Economics, Business and Management Research*, 123, pp.33-37. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.009>
- Lestari, N. (2018). *Pengaruh Love of money Dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dalam Penggunaan Dana Desa Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Lestari, T. (2021). *Pengaruh Machiavellian, love of money dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderating: studi kasus pada wajib pajak badan di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Martini, Putu; Mimba, Ni Putu Sri Harta; Rasmini, N. K. (2017). Pengaruh *Love of money*, Organizational Citizenship Behavior, dan Kecerdasan Emosional pada Kinerja Pegawai Universitas Udayana. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), pp.303-328. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/24257>
- Nurjanah, N. A., & Purnamasari, P. (2020). Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 6(1), pp.203-207. <https://doi.org/ISSN:2460-6561>
- Pancadana, D. M., & Parwata, A. (2013). *Catur Purusa Artha* Sebagai Dasar Kegiatan Usaha Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Desa Pakraman Kikian. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 1(2). <https://ocs.unud.ac.id/index.php/kerthasemaya/article/download/4685/3556>
- Parastika. (2019). *Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of money Terhadap Keputusan Etis Auditor Dengan Manacika Parisudha Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada BPK RI Provinsi Bali)*. Tesis. Universitas Udayana.
- Purnamasari, P. P. D., Sari, M. M. R., Sukartha, I. M., & Gayatri. (2021). Religiosity as a moderating variable on the effect of *love of money*, *machiavellian* and equity sensitivity on the perception of tax evasion. *Accounting*, 7(3), pp.545-552. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.004>
- Rindayanti, R., & Budiarto, D. S. (2017). Hubungan antara *Love of money*, *Machiavellian* dengan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender. *Akuntabilitas*, 10(2), pp.261-272. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6137>
- Saputra, I. G. H. E., & Yasrawan, K. T. (2021). Dampak Moderasi Budaya *Catur Purusa Artha* Pada Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Koperasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(1), pp.167-178. <https://doi.org/10.23887/jiah.v11i1.33439>
- Suartana, I. W., & Jati, I. K. (2017). Risk Based Internal Audit Based on Culture (Case Study at LPD Desa Adat Pecatu in Bali). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(18), pp.190-200. <https://iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/38985>
- Surpha, I. W. (2005). *Pengantar Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan *Fraud* Dana Desa: Pengujian Elemen *Fraud Hexagon*, *Machiavellian*, dan *Love of money*. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), pp.55-78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>

- Sutra. (2020). *Catur Purusa Artha* Moderates the Influence of *Love of money* on Accounting Fraud. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(7), pp.24-31. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I7/20201980>
- Tang, T. L. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal Organizational Behaviour*, 13(2), pp.197-202.
- Tang, T. L., Chen, Y., & Tmg, L. (2008). Intelligence Vs. Wisdom : The *Love of money*, *Machiavellianism*, and Unethical Behavior across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), pp.1-26. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9559-1>
- Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment and Unethical Behaviour: Is The *Love of money* The Root of Evil for Hongkong Employee?. *Journal of Bussiness Ethics*, 46, pp.13-30.
- Tripermata, L. (2016). Pengaruh *Love of money*, Perilaku Etis Mahasiswa dan Kecurangan Akuntansi dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(01), pp.55-62.
- Trisnawati., et al. (2019). Nilai *Catur Purusa Artha* Dan Struktur Modal Sebagai Kunci Maksimalisasi Kinerja Keuangan Di Lpd Kabupaten Buleleng. *Sintesa Prosiding* 2019, 2, pp.497-504. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/881>
- Tuanakotta. T. (2007). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utama. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Utama, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud* Triangel Sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Reporting*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), pp.251-278. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p09>
- Wiagustini. (2017). Sebagai Basis Keputusan Pendanaan Dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional AIMI*, pp.396-412.
- Wicaksono, A. P., & Urumsah, D. (2016). Factors Influencing Employees To Commit *Fraud* in Workplace Empirical Study in Indonesian Hospitals. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(1), pp.1-18. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.01.01>
- Yendrawati, R., & Witono, W. (2011). Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Locus of Control, Dan Independensi Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 10(9), pp.1233-1256. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol10.iss9.art3>
- Zirman, & Basri, Y. M. (2014). *Machiavellianisme*, Etika Dan Tanggung Jawab Sosial: Keputusan Etis Dalam Penghindaran Pajak. *Jurnal Sains Akuntansi Indonesia*, 1(1), pp.73-84. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jsai/article/view/3657>